

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas XI SMAS

##### Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018

Siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berjumlah 262 siswa, yang terdiri dari 127 siswa perempuan dan 135 siswa laki-laki. Pada saat pengambilan data, terdapat siswa yang tidak hadir, baik dikarenakan sakit, izin, alfa/ tanpa keterangan, maupun dispen karena sedang mengikuti perlombaan, sehingga, jumlah siswa yang dapat diikutsertakan dalam penelitian yaitu sebanyak 238 siswa, yang terdiri dari 116 siswa perempuan (11 siswa tidak hadir) dan 122 siswa laki-laki (13 siswa tidak hadir).

Kategori keharmonisan keluarga pada siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 dibagi menjadi lima, yaitu Sangat Tinggi (ST); Tinggi (T); Sedang (S); Rendah (R); dan Sangat Rendah (SR). Setelah mengetahui kategori, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data, sehingga didapatkan gambaran mengenai frekuensi keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 yang tersaji pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**

**Gambaran Frekuensi Keharmonisan Keluarga Siswa**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \leq 5$	112	47,1%
Tinggi	$X \leq 4$	125	52,5%
Sedang	$X \leq 3$	1	0,4%
Rendah	$X \leq 2$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 1$	0	0%
<b>Jumlah</b>		238	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dengan jumlah siswa 238, didapatkan hasil sebanyak 112 siswa atau setara dengan 47,1% siswa memiliki tingkat keharmonisan keluarga sangat tinggi, 125 siswa atau setara dengan 52,5% siswa memiliki tingkat keharmonisan keluarga tinggi, 1 siswa atau setara dengan 0,4% siswa memiliki tingkat keharmonisan keluarga sedang, dan tidak ada siswa yang berada

pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Kemudian, dari hasil pengolahan data, didapatkan nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa sebesar 4. Nilai sebesar 4 menunjukkan keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori tinggi.

Disimpulkan sebagian besar siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 memiliki tingkat keharmonisan keluarga dengan kategori tinggi.

Setelah diketahui gambaran keharmonisan keluarga siswa secara umum, kemudian terdapat juga gambaran frekuensi keharmonisan keluarga siswa berdasarkan masing-masing aspek yang disajikan pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**

**Gambaran Frekuensi Keharmonisan Keluarga Siswa Per Aspek**

Aspek	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Commitment</i> (Komitmen)	91	38,2%	144	60,5%	3	1,3%	0	0%	0	0%
<i>Appreciation and Affection</i> (Apresiasi dan Afeksi)	92	38,6%	143	60,1%	3	1,3%	0	0%	0	0%
<i>Positive Communication</i> (Komunikasi yang Positif)	102	42,8%	133	55,9%	3	1,3%	0	0%	0	0%
<i>Time Together</i> (Mempunyai Waktu Bersama)	59	24,8%	151	63,5%	27	11,3%	1	0,4%	0	0%
<i>Spiritual Well-Being</i> (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama)	161	67,7%	76	31,9%	1	0,4%	0	0%	0	0%
<i>Ability to Cope with Stress and Crisis</i> (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis)	79	33,2%	142	59,7%	17	7,1%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 4.2 dengan jumlah siswa 238, didapatkan hasil: (1) pada aspek pertama, yaitu aspek *commitment* (komitmen), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 91 siswa atau setara dengan 38,2%, siswa yang

berada pada kategori tinggi berjumlah 144 siswa atau setara dengan 60,5%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 3 siswa atau setara dengan 1,3%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Pada aspek pertama nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 4 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek pertama termasuk ke dalam kategori tinggi; (2) pada aspek kedua, yaitu aspek *appreciation and affection* (apresiasi dan afeksi), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 92 siswa atau setara dengan 38,6%, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 143 siswa atau setara dengan 60,1%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 3 siswa atau setara dengan 1,3%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Pada aspek kedua nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 3,9 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek kedua termasuk ke dalam kategori tinggi; (3) pada aspek ketiga, yaitu aspek *positive communication* (komunikasi yang positif), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 102 siswa atau setara dengan 42,8%, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 133 siswa atau setara dengan 55,9%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 3 siswa atau setara dengan 1,3%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Pada aspek ketiga nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 4 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek ketiga termasuk ke dalam kategori tinggi; (4) pada aspek keempat, yaitu aspek *time together* (mempunyai waktu bersama), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 59 siswa atau setara dengan 24,8%, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 151 siswa atau setara dengan 63,5%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 27 siswa atau setara dengan 11,3%, siswa yang berada pada kategori rendah berjumlah 1 siswa atau setara dengan 0,4%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga sangat rendah. Pada aspek keempat nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 3,7 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek keempat termasuk ke dalam kategori tinggi; (5) pada aspek kelima, yaitu aspek

*spiritual well-being* (menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 161 siswa atau setara dengan 67,7%, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 76 siswa atau setara dengan 31,9%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 1 siswa atau setara dengan 0,4%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Pada aspek kelima nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 4,2 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek kelima termasuk ke dalam kategori sangat tinggi; dan (6) pada aspek terakhir atau aspek keenam, yaitu aspek *ability to cope with stress and crisis* (kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis), siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 79 siswa atau setara dengan 33,2%, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 142 siswa atau setara dengan 59,7%, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 17 siswa atau setara dengan 7,1%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori keharmonisan keluarga rendah maupun sangat rendah. Pada aspek keenam nilai rata-rata keharmonisan keluarga siswa menunjukkan angka sebesar 3,9 yang berarti rata-rata keharmonisan keluarga siswa pada aspek keenam termasuk ke dalam kategori tinggi.

Disimpulkan rata-rata siswa pada setiap aspek keharmonisan keluarga berada pada kategori tinggi, dengan catatan lima aspek keharmonisan keluarga berada pada kategori tinggi (aspek *commitment* (komitmen), *appreciation and affection* (apresiasi dan afeksi), *positive communication* (komunikasi yang positif), *time together* (mempunyai waktu bersama), dan *ability to cope with stress and crisis* (kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis)), sedangkan satu aspek keharmonisan keluarga berada pada kategori sangat tinggi (aspek *spiritual well-being* (menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama)),

#### **4.1.2 Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas XI SMAS Laboratorium**

##### **Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018**

Kategori konsep diri pada siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 dibagi menjadi dua, yaitu Positif dan Negatif. Setelah mengetahui kategori, kemudian dilakukan pengolahan

dan analisis data, sehingga didapatkan gambaran frekuensi konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 yang tersaji pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3**

**Gambaran Frekuensi Konsep Diri Siswa**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Positif	$X \geq 3$	232	97,5%
Negatif	$X < 3$	6	2,5%
Jumlah		238	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dengan jumlah siswa 238, didapatkan hasil sebanyak 232 siswa atau setara dengan 97,5% siswa berada pada kategori konsep diri positif, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 siswa atau setara dengan 2,5% siswa berada pada kategori konsep diri negatif. Kemudian, dari hasil pengolahan data, didapatkan nilai rata-rata konsep diri siswa sebesar 3,5. Nilai sebesar 3,5 menunjukkan konsep diri siswa berada pada kategori positif.

Disimpulkan sebagian besar siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 memiliki konsep diri dengan kategori positif.

Setelah diketahui gambaran konsep diri siswa secara umum. Kemudian, terdapat gambaran frekuensi konsep diri siswa berdasarkan masing-masing aspek yang disajikan pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4**

**Gambaran Frekuensi Konsep Diri Siswa Per Aspek**

Aspek	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
<i>Physical Self Concept</i> (Fisik)	221	92,9%	17	7,1%
<i>Psychological Self Concept</i> (Psikis)	218	91,6%	20	8,4%
<i>Attitudinal</i> (Sikap)	235	98,7%	3	1,3%

Berdasarkan tabel 4.4 dengan jumlah siswa 238, didapatkan hasil: (1) pada aspek pertama, yaitu aspek *physical self concept* (fisik), siswa yang memiliki konsep diri positif berjumlah 221 siswa atau setara dengan 92,9% dan siswa yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 17 siswa atau setara dengan 7,1%. Pada aspek pertama nilai rata-rata konsep diri siswa menunjukkan angka sebesar 3,7 yang berarti rata-rata konsep diri siswa pada aspek pertama termasuk ke dalam

kategori positif; (2) pada aspek kedua, yaitu aspek *psychological self concept* (psikis), siswa yang memiliki konsep diri positif berjumlah 218 siswa atau setara dengan 91,6% dan siswa yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 20 siswa atau setara dengan 8,4%. Pada aspek kedua nilai rata-rata konsep diri siswa menunjukkan angka sebesar 3,5 yang berarti rata-rata konsep diri siswa pada aspek kedua termasuk ke dalam kategori positif; dan (3) pada aspek terakhir atau aspek ketiga, yaitu aspek *attitudinal* (sikap), siswa yang memiliki konsep diri positif berjumlah 235 siswa atau setara dengan 98,7% dan siswa yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 3 siswa atau setara dengan 1,3%. Pada aspek ketiga nilai rata-rata konsep diri siswa menunjukkan angka sebesar 3,6 yang berarti rata-rata konsep diri siswa pada aspek ketiga termasuk ke dalam kategori positif

Disimpulkan pada setiap aspek konsep diri siswa berada pada kategori positif, yaitu aspek *physical self concept* (fisik), aspek *psychological self concept* (psikis), dan aspek *attitudinal* (sikap).

#### 4.1.3 Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017- 2018

Penghitungan kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri dilakukan dengan uji korelasi menggunakan bantuan program SPSS *Statistics 22*. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Berikut dicantumkan hasil uji korelasi pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Korelasi

##### Correlations

			KEHARMONISANKELUARGA	KONSEPDIRI
Spearman's rho	KEHARMONISANKELUARGA	Correlation Coefficient	1.000	.615**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	238	238
	KONSEPDIRI	Correlation Coefficient	.615**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	238	238

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai korelasi yang didapat antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri sebesar 0,615, seperti yang tercantum pada tabel 4.5. Keharmonisan keluarga dengan konsep diri memiliki tingkat hubungan yang kuat. Hubungan yang terjadi antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri merupakan hubungan yang positif. Hubungan yang kuat dan positif menandakan apabila keharmonisan keluarga tinggi, maka konsep diri siswa akan positif dan sebaliknya, apabila keharmonisan keluarga rendah, maka konsep diri siswa akan negatif.

Setelah menghitung uji korelasi, untuk mengetahui berapa besar kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri, dilakukan penghitungan koefisien determinasi (KD) dengan rumus dari koefisien determinasi yaitu  $KD = r^2 \times 100\%$ , sehingga menghasilkan nilai 37,8%. Disimpulkan keharmonisan keluarga mempengaruhi konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 sebesar 37,8% dan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Gambaran Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas XI SMAS**

#### **Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018**

Penelitian mengenai keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 diadakan untuk mengetahui keadaan tingkat keharmonisan dalam keluarga berdasarkan persepsi siswa dengan melihat pada lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berada pada kategori tinggi.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi memberikan pondasi primer bagi perkembangan individu (Kartono, 2013, hlm. 57). Keluarga memiliki pengaruh penting dalam setiap aspek perkembangan individu. Menurut Gunarsa dan Gunarsa dalam (Nancy dkk., 2014, hlm. 84) keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurang ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh

anggota keluarga. Defrain dan Assay (dalam Setiono, 2011, hlm. 182) menyebutkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat komitmen, saling menghargai dan menyayangi, komunikasi yang positif, mempunyai waktu bersama, menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama, serta mampu menangani stress dan krisis dalam keluarga.

Siswa SMA atau disebut remaja merupakan masa pencarian jati diri. Seperti pendapat dari Santrock (2012, hlm. 18) karakteristik yang paling menonjol pada perkembangan periode remaja yaitu upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas diri. Remaja masih membutuhkan pengarah dan bimbingan dari individu terdekat remaja, termasuk keluarga. Hall dalam (Yusuf, 2012, hlm. 185) berpendapat apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, maka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai individu. Keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Keharmonisan keluarga berkaitan dengan keutuhan keluarga. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 239-240) keutuhan keluarga dapat terlihat dari interaksi keluarga yang wajar (harmonis). Apabila orang tua sering bertengkar dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga tidak dapat disebut utuh. Menurut Brooks, dkk. (dalam Santrock, 2007, hlm. 21) konflik berkepanjangan yang terjadi di dalam keluarga, akan mengakibatkan muncul sejumlah permasalahan pada remaja, seperti: remaja meninggalkan rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, keanggotaan dalam kultus religius, dan penyalahgunaan obat terlarang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung termasuk ke dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki keharmonisan keluarga dengan tingkat kategori tinggi dapat dikatakan sudah memiliki keluarga yang harmonis dilihat dari terdapat komitmen (*commitment*) dalam keluarga; apresiasi dan afeksi (*appreciation and affection*); komunikasi yang positif (*positive communication*) antar anggota keluarga; memiliki waktu bersama (*time together*) dengan keluarga; terdapat nilai-nilai spiritual dan agama (*spiritual well-being*) yang diajarkan dalam



keluarga; dan kemampuan anggota keluarga dalam mengatasi stress dan krisis (*ability to cope with stress and crisis*).

#### **4.2.2 Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas XI SMAS Laboratorium**

##### **Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 memiliki konsep diri positif. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami dan menerima diri apa adanya, memiliki gambaran diri yang positif, mampu menerima individu lain dengan baik, dan mampu merancang tujuan-tujuan yang tepat dan realistis.

Konsep diri merupakan inti dari kepribadian. Konsep diri diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap individu terhadap diri individu; (b) kualitas pensifatan individu mengenai diri individu; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan individu lain mengenai diri individu (Yusuf dan Nurihsan, 2012, hlm. 7). Konsep diri berperan penting terhadap perilaku individu. Bagaimana individu memandang diri akan tampak dari seluruh perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri individu (Pudjijogyanti, 1995, hlm. 4).

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011, hlm. 103-104) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu, peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis terhadap individu lain, cenderung merasa tidak disenangi individu lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Terdapat juga individu yang memiliki konsep diri positif, Burns (1993, hlm. 279-280) berpendapat individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai karakteristik yaitu, mampu memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dahulu dipegang dengan pengalaman baru yang diperoleh, tidak merasa khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah dan siap menghadapi kegagalan yang mungkin akan terjadi, menerima diri dan merasa sejajar dengan individu lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bakat-bakat dan sifat-sifat yang dimiliki, dan memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susilawati (2016), terhadap 98 remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali, didapatkan hasil konsep diri

sebanyak 5 orang remaja atau 5% berada pada kategori sedang, 40 orang atau 41% berada ada kategori tinggi, dan 53 orang atau 54% berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja di panti asuhan di Bali memiliki konsep diri dengan kategori sangat tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susilawati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung, didapatkan hasil sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif. Jumlah total sebanyak 238 siswa, 232 siswa atau 97,5% persen siswa memiliki konsep diri positif dan sisanya sebanyak 6 siswa atau 2,5% siswa memiliki konsep diri negatif.

#### **4.2.3 Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018**

Menurut Venter dkk. (2012, hlm. 71) keharmonisan keluarga ditandai dari hubungan antara anggota keluarga yang memiliki karakteristik saling mendukung, mengapresiasi, peduli, terdapat keterikatan emosional, dan kerjasama. Safaria (2015, hlm. 27) mengatakan keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang kohesif, keterbukaan dalam berkomunikasi dan kehangatan antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kontribusi atau pengaruh positif keharmonisan keluarga terhadap konsep diri. Positif atau negatif konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018, salah satunya dipengaruhi konsep diri.

Konsep diri siswa dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1980, hlm. 235) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, diantaranya: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Hubungan keluarga yang baik merupakan salah satu sumber tercipta keharmonisan keluarga. Sesuai dengan pendapat Isminayah dan Supandi (2016, hlm. 235) keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup dalam

keluarga, yaitu hubungan yang baik sesama anggota keluarga, terutama hubungan anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 didapatkan sebesar 37,8% keharmonisan keluarga berkontribusi terhadap konsep diri dan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

Konsep diri dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Karena keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan kepribadian individu dan konsep diri merupakan salah satu inti dari bagian kepribadian. Apabila lingkungan keluarga kondusif, maka individu akan berkembang dengan memiliki kepribadian yang baik dan mantap. Lingkungan keluarga yang kondusif, merupakan lingkungan keluarga yang menciptakan suasana yang harmonis antar anggota keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan keadaan dimana di dalam suatu keluarga terdapat komitmen, penghargaan dan terjalin kasih sayang, komunikasi yang positif, memiliki waktu bersama dengan anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama sebagai pondasi bagi kehidupan, dan mampu untuk mengatasi stress dan krisis yang dialami di dalam keluarga.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian, masih memiliki keterbatasan penelitian, diantaranya:

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hasil penelitian terbatas pada angket yang telah dibuat; dan
2. Peneliti hanya mengungkap kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa, tidak membuat program dan layanan bimbingan dan konseling untuk menindaklanjuti.

